

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Skenario fiksi berjudul “Di Ambang Pulu” dirancang untuk mengemas isu sosial terkait trauma psikologis dan hiperseksualitas dalam bentuk cerita yang emosional dan mendalam. Isu ini diangkat dari fenomena kehidupan pekerja seks komersial (PSK), yang sering kali dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Skenario ini tidak hanya menampilkan realitas pahit seorang individu yang terjebak dalam lingkaran trauma, tetapi juga memberikan sudut pandang yang empatik terhadap kondisi psikologis yang kompleks. Dengan mengusung sudut pandang karakter utama, Talia, yang mengalami pergulatan internal akibat trauma pelecehan seksual, cerita ini menawarkan kedalaman emosional yang dapat memengaruhi persepsi penonton terhadap fenomena serupa.

Judul “Di Ambang Pulu” dipilih karena memiliki makna mendalam. “Di Ambang” menggambarkan situasi yang penuh dilema dan kebimbangan, di mana seseorang berada dalam persimpangan antara harapan dan keputusan. Sementara itu, “Pulu” mencerminkan rasa sakit, kehilangan, dan trauma mendalam yang dialami oleh karakter utama. Judul ini secara langsung menggambarkan perjalanan hidup Talia, yang berusaha mencari pemulihan dari luka masa lalunya, sambil menghadapi stigma dan tantangan dari lingkungan sekitarnya.

Penerapan struktur tiga babak menjadi elemen kunci dalam pengemasan narasi. Pada babak pertama, skenario memperkenalkan latar belakang Talia, termasuk

trauma masa kecilnya dan kehidupannya yang penuh konflik sebagai seorang guru sekaligus PSK. Babak kedua menampilkan konflik internal dan eksternal yang dialami oleh Talia, termasuk tekanan dari keluarganya dan masyarakat yang tidak memahami kondisinya. Puncak konflik terjadi saat identitas Talia sebagai PSK terungkap, yang mengancam kehidupan profesional dan pribadi Talia. Babak ketiga berfokus pada resolusi, di mana Talia mulai menerima dan menghadapi traumanya dengan bantuan psikolog dan dukungan dari orang-orang di sekitarnya, hingga akhirnya menemukan harapan baru untuk melanjutkan hidup.

Pengembangan karakter dalam skenario ini dilakukan secara mendalam untuk memberikan kesan realistis dan emosional. Talia, sebagai tokoh utama, digambarkan memiliki kompleksitas emosional yang mencerminkan pergulatan batin seorang korban trauma. Transformasi emosional Talia dari seorang yang rapuh menjadi individu yang berusaha bangkit menjadi inti dari perjalanan cerita ini. Karakter pendukung, seperti adiknya Fatan dan neneknya Iroh, memberikan dinamika yang memperkuat konflik serta membantu menunjukkan perjalanan pemulihan Talia.

Fenomena yang diangkat dalam skenario ini adalah kehidupan PSK yang sering kali tidak dilihat dari sudut pandang kemanusiaan. Melalui penelitian mendalam dan wawancara dengan berbagai narasumber, cerita ini berupaya menghadirkan perspektif baru yang dapat mengedukasi masyarakat tentang pentingnya empati dan dukungan sosial terhadap individu yang mengalami trauma psikologis. Skenario ini, dengan segala kompleksitasnya, dirancang untuk tidak hanya menghibur tetapi juga

menggugah kesadaran penonton terhadap isu-isu sensitif seperti trauma dan hiperseksualitas.

B. Saran

Adapun saran dari penulis secara umumnya yaitu untuk kedepannya supaya bisa diberikan pedoman penulisan ini yang masih terbaru supaya kami yang menyusun bisa banyak-banyak memahami tentang penulisan. Diharapkan dengan kasus seperti ini masyarakat bisa mengambil kesimpulan dan tidak selalu di *judge* karena ia bisa seperti ini bukan atas keinginannya, pada dasarnya situasi seperti ini sangat bertolak belakang dengan keinginannya, jadi masyarakatpun harus mau menerimanya dilingkungan jangan sampai hak dan keinginan bersilaturahmi ini menjadi tertutup karena kasusnya justru, masyarakat harus bisa menarik, memotivasi, dan harus bisa memberi semangat supaya orang yang mempunyai kasus ini bisa pulih dan tidak dikucilkan oleh masyarakat.